Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12 (11.D), 110-125
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14748
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Instagram *Story*: *Self Image* Mahasiswa Dalam *Liquid Modernity*

Regita Efrizal[1], Mita Rosaliza[2]

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau[1,2]

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser interaksi sosial mahasiswa dari ruang nyata (*offline*) ke ruang digital (*online*). Instagram, khususnya fitur *Instagram Story*, menjadi platform yang memfasilitasi komunikasi jangka pendek berdurasi 24 jam dengan karakteristik personal dan spontan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial melalui *Instagram Story* serta perannya dalam pembentukan citra diri (*self image*) di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan alamiah untuk memahami fenomena secara mendalam, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram *Story* telah berubah menjadi ruang sosial digital yang pemting bagi mahasiswa. Bentuk interaksi yang terjadi meliputi komunikasi, kerja sama, akomodasi, identifikasi, sugesti, dan pertukaran dukungan sosial secara berkelanjutan. Interaksi yang diawali dari respons sederhana seperti emoji atau balasan singkat berkembang menjadi percakapan personal melalui *Direct Message* (DM) yang mempererat kedekatan emosional serta mampu memelihara relasi sosial di tengah kesibukan akademik. Lebih lanjut, komentar pada Instagram *Story* berperan penting sebagai sumber penilaian,, pengakuan (*social recognition*), dan validasi sosial. Mahasiswa secara aktif mengelola presentasi diri (*self-presentation*) untuk menampilkan citra positif (seperti mahasiswa aktif, produktif, atau berelasi luas). Respons dan komentar positif dari audiens secara langsung memperkuat rasa percaya diri serta memperkuat *self image* yang ingin ditampilkan, menjadikannya sebuah proses negosiasi identitas yang dinamis dalam kehidupan digital mereka.

Keywords: *Instagram Story*, Interaksi Sosial Digital, *Self Image*, Mahasiswa FISIP UNRI, Validasi Sosial.

(*) Corresponding Author: regita.efrizal5271@student.unri.ac.id[1], mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id[2]

How to Cite: Efrizal, R., & Rosaliza, M. (2026). INSTAGRAM STORY: SELF IMAGE MAHASISWA DALAM LIQUID MODERNITY. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.D), 110-125. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14748.

PENDAHULUAN

Di era modern, kebutuhan manusia untuk berinteraksi sosial mengalami peningkatan yang selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi digital bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan agen perubahan sosiologis yang mengubah tatanan masyarakat dari yang sebelumnya bersifat lokal menjadi masyarakat global (Hepp, 2022). Tanpa disadari, masyarakat kini hidup dalam dua dimensi ruang secara bersamaan, yaitu kehidupan sosial nyata (*offline*) dan kehidupan sosial maya (*online*). Kehidupan sosial maya hadir sebagai ruang alternatif strategis bagi

individu untuk berinteraksi, membangun relasi, serta mengekspresikan diri secara lebih fleksibel.

Secara konseptual, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antarindividu maupun kelompok yang menjadi dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat (Okumdi & Akporaro, 2022). Dalam dimensi nyata, interaksi ini ditandai dengan kontak langsung dan komunikasi fisik, baik verbal maupun nonverbal. Namun, kehadiran internet telah melebur batas ruang dan waktu (*time-space compression)*, sehingga interaksi sosial tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat berlangsung secara instan dan luas melalui media digital. Kehadiran media sosial sebagai bagian dari ekosistem internet pun semakin memperkuat pergeseran pola komunikasi virtual ini.

Salah satu media sosial yang paling populer dan mendominasi pola interaksi generasi muda saat ini adalah Instagram. Instagram telah berubah dari sekadar aplikasi berbagi foto dan video menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis. Melalui berbagai fitur yang tersedia, pengguna dapat menampilkan ekspresi diri sekaligus membangun jaringan relasi dengan pengguna lainnya.

Di antara berbagai fitur yang tersedia, Instagram Story menjadi fitur yang paling sering digunakan dalam interaksi sehari-hari (Max, 2025). Fitur ini memungkinkan pengguna membagikan aktivitas, pemikiran, dan pengalaman singkat yang bersifat sementara karena akan terhapus otomatis setelah 24 jam. Karakteristik yang personal dan spontan ini menjadikannya sangat dekat dengan realitas kehidupan penggunanya. Selain itu, fitur ini secara konseptual mendorong interaksi yang lebih personal dan privat.

Interaksi sosial pada Instagram *Story* salah satunya terwujud secara nyata melalui komentar atau balasan yang dikirimkan oleh pengguna lain. Komentar pada fitur ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai respons teks atau simbol digital biasa, melainkan sebuah tindakan sosial simbolik yang kaya akan makna subjektif. Melalui pertukaran komentar tersebut, pengguna dapat menyampaikan berbagai pesan seperti dukungan emosional, perhatian, apresiasi, candaan, hingga kritik sosial. Makna dari sebuah komentar sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan interpersonal serta pengalaman komunikasi sebelumnya antara kedua belah pihak.

sebagai generasi digital,, media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Sejak awal memasuki jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya beradaptasi dengan sistem akademik, tetapi juga dengan ekosistem sosial digital yang dibentuk oleh teman sebaya (*peer group).* Dalam konteks ini, Instagram *Story* berfungsi sebagai ruang panggung sandiwara digital tempat mahasiswa melakukan presentasi diri (*self presentation*) demi membentuk kesan (*impression management*) tertentu di hadapan audiensnya.

Setiap unggahan di Instagram Story, baik berupa foto perkuliahan, organisasi, maupun ekspresi opini pribadi, melibatkan pertimbangan sosial yang kompleks (Rosaliza et al., 2022) (Duffy & Hund, 2019) . Penerimaan komentar di media sosial kerap menjadi Tolak ukur pengakuan sosial individu. Mahasiswa yang aktif menerima respons cenderung merasa diakui keberadaannya dalam lingkaran pertemanan, sedangkan minimnya respons dapat memicu perasaan diabaikan. Namun, karakteristik komunikasi digital yang singkat, cepat, dan simbolik (seperti penggunaan *emoticon*, *GIF*, atau bahasa gaul) berpotensi

menimbulkan perbedaan makna dan kesalahpahaman jika tidak didukung oleh pemahaman konteks relasi yang kuat .

Di samping itu, fenomena interaksi digital ini tidak terlepas dari bentuk struktur sosial dan relasi kuasa di dunia nyata kampus. Mahasiswa yang populer atau memiliki modal sosial (*social capital)* yang luas cenderung mendapatkan interaksi yang jauh lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa media sosial bukanlah ruang yang sepenuhnya netral, melainkan tempat yang tetap dipengaruhi oleh hierarki kelompok dan kedekatan. Mahasiswa pun secara aktif mengelola privasi mereka, salah satunya melalui fitur *Close Friends* untuk menciptakan batasan interaksi yang lebih personal.

Fenomena pergeseran pola interaksi sosial ini terlihat secara luas pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau yang berlokasi di Kampus Bina Widya Pekanbaru. Sebagai salah satu fakultas dengan dinamika kemahasiswaan yang tinggi, FISIP UNRI tercatat memiliki 4.461 mahasiswa aktif yang tersebar di tujuh jurusan pada tahun 2026. Besarnya populasi ini menunjukkan adanya intensitas interaksi sosial yang sangat padat, baik secara fisik di lingkungan kampus maupun yang mengalami peningkatan ke ruang digital.

Mahasiswa FISIP UNRI merupakan subjek penelitian yang unik karena latar belakang keilmuan sosial yang mereka miliki. Kedalaman teori ini membuat mereka cenderung lebih kritis dalam memaknai setiap tindakan komunikasi digital dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya. Interaksi melalui komentar Instagram *Story* di kalangan mereka bukan lagi sekadar aktivitas pengisi waktu luang, melainkan ruang negosiasi identitas, penguatan relasi, serta gambaran struktur sosial kampus. Berdasarkan kompleksitas fenomena tersebut, penelitian mengenai makna komentar Instagram Story di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Riau sangat penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami transformasi pola komunikasi dan realitas sosial mahasiswa di era digital.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif (Creswell et al., 2007) (Brien, 2026). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk memberikan penjelasan secara mendalam dan lebih rinci serta menganalisis Interaksi sosial di Instagram Story dalam Pembentukan *Self Image* Mahasiswa FISIP Universitas Riau.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL & PEMBAHASAN

INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU MELALUI INSTAGRAM *STORY*

Instagram Story Sebagai Media Interaksi Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Riau

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara individu melakukan interaksi sosial (Yıldız & Nur, 2024). Kehadiran media sosial menciptakan ruang baru yang memungkinkan pengguna membangun hubungan, mempertahankan relasi, serta berbagi informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu media sosial yang dominan digunakan oleh mahasiswa saat ini adalah Instagram. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi aktif melalui berbagai fiturnya, terutama Instagram *Story* (İ et al., 2020). Fitur ini menjadi pilihan utama mahasiswa karena kemudahannya dalam membagikan aktivitas sehari-hari melalui foto atau video yang otomatis terhapus dalam waktu dua puluh empat jam, sebuah proses yang dinilai lebih sederhana dibandingkan unggahan pada *feed*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa FISIP Universitas Riau, Instagram Story telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Mahasiswa memanfaatkan fitur ini untuk menampilkan representasi identitas melalui ragam aktivitas akademik (seperti perkuliahan, seminar, organisasi, dan kepanitiaan) maupun non-akademik (seperti bersosialisasi, berolahraga, dan hiburan). Unggahan tersebut berfungsi sebagai tahap awal interaksi digital. Komunikasi umumnya dimulai secara sederhana melalui pemberian reaksi emoji atau balasan singkat yang kemudian berkembang menjadi percakapan personal yang lebih personal. Intensitas interaksi yang berulang ini secara bertahap membentuk pola komunikasi berkelanjutan yang mempererat kedekatan emosional antar pengguna.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa respons dari audiens menjadi alasan utama mahasiswa aktif menggunakan Instagram Story. Respons tersebut dipandang sebagai bentuk perhatian, keterlibatan, dan validasi sosial dari lingkungan sekitar yang memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa agar diakui oleh kelompoknya. Melalui konten yang dibagikan, mahasiswa dapat menunjukkan eksistensi diri sebagai individu yang aktif dan produktif di lingkungan kampus. Respons positif berupa motivasi, ucapan selamat, atau apresiasi menciptakan hubungan timbal balik yang meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk terus berpartisipasi dalam pertukaran dukungan sosial secara berkelanjutan.

Selain mempertahankan eksistensi dan validasi, Instagram *Story* memiliki fungsi penting dalam memelihara serta memperluas jaringan sosial mahasiswa (Junior & Corr, 2020). Di tengah kesibukan akademik yang padat, fitur ini menjadi alternatif efektif untuk menjaga keberlangsungan hubungan pertemanan yang jarang bertemu secara fisik. Mahasiswa tetap merasa terhubung hanya dengan memantau perkembangan harian teman-teman mereka. Menariknya, interaksi digital ini tidak berdiri sendiri; informasi yang diperoleh melalui story sering kali bertransformasi menjadi bahan obrolan utama saat mereka bertemu secara tatap muka di dunia nyata. Hal ini menunjukkan keterikatan kuat antara ruang digital dan ruang fisik (Saker & Frith, 2020).

Di sisi lain, Instagram Story juga mempermudah proses penyebaran informasi secara cepat di kalangan mahasiswa, seperti publikasi agenda organisasi, lomba, dan kegiatan kampus. Selain itu, fitur ini membuka peluang perluasan jaringan sosial dengan mempertemukan individu-individu yang

memiliki kesamaan minat atau hobi, yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi hubungan pertemanan baru yang lebih dekat (Kumar & Tomkins, 2024). Secara keseluruhan, bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau, Instagram *Story* telah berubah menjadi ruang sosial digital yang memiliki fungsi serupa dengan dunia nyata, yakni sebagai media komunikasi, pemeliharaan relasi, pemenuhan kebutuhan emosional, serta ruang eksistensi diri yang saling terhubung dalam keseharian mereka.

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Melalui Instagram Story

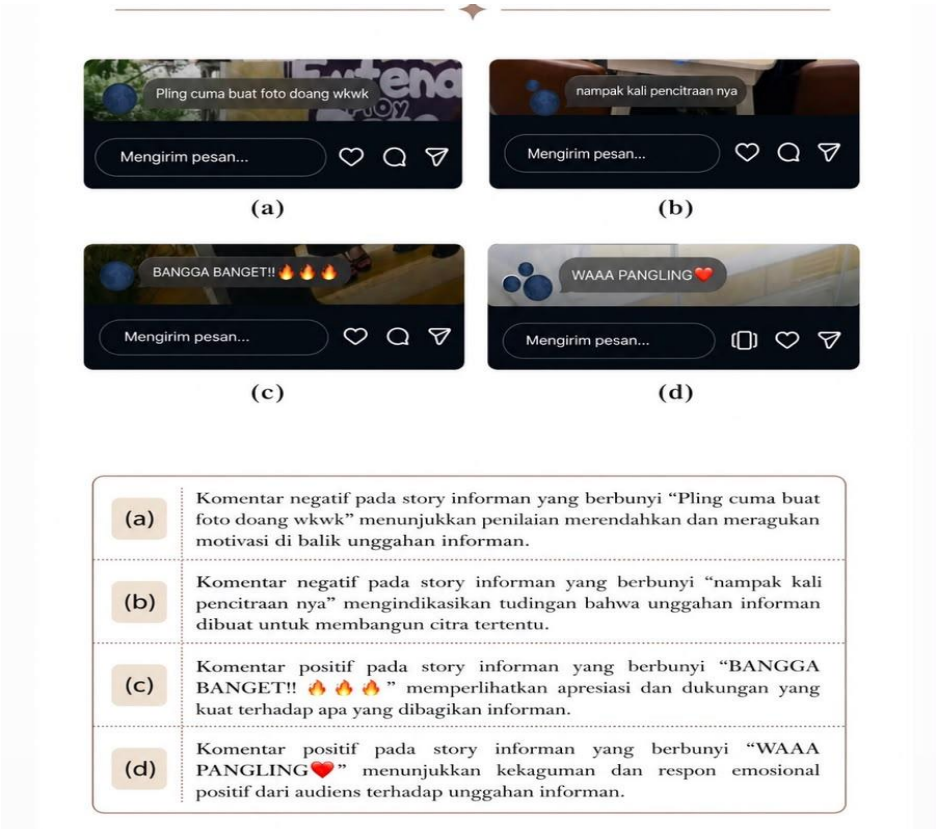
Interaksi sosial yang terjadi melalui Instagram *Story* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan interaksi tatap muka (Kacar, 2023). Jika dalam interaksi langsung individu berkomunikasi melalui percakapan verbal dan bahasa tubuh, maka dalam Instagram *Story* komunikasi berlangsung melalui simbol-simbol digital seperti foto, video, teks, emoji, stiker, maupun fitur balasan pesan.

Ketika pengguna lain memberikan respons terhadap unggahan tersebut, maka terjadilah proses komunikasi yang menunjukkan adanya interaksi sosial. Respons tersebut dapat berupa komentar, pertanyaan, reaksi emoji, maupun pesan pribadi yang dikirimkan melalui fitur balasan story Informan. Ikhsan mengungkakan:

"Kalau upload story biasanya ada aja yang balas. Kadang nanya kegiatan apa, kadang cuma kasih reaksi yang positif tapi sesekali ada juga yang ngasih reaksi negatif tai gapapa namanya juga kita bermedia sosial pasti ada aja yang gak suka sama kita.."

(Wawancara dengan informan Ikhsan pada 2 Juni 2026).

Gambar 1. Bentuk-bentuk komentar *story* Instagram



(a)	Komentar negatif pada story informan yang berbunyi "Pling cuma buat foto doang wkwk" menunjukkan penilaian merendahkan dan meragukan motivasi di balik unggahan informan.
(b)	Komentar negatif pada story informan yang berbunyi "nampak kali pencitraan nya" mengindikasikan tudingan bahwa unggahan informan dibuat untuk membangun citra tertentu.
(c)	Komentar positif pada story informan yang berbunyi "BANGGA BANGET!! 🔥🔥🔥" memperlihatkan apresiasi dan dukungan yang kuat terhadap apa yang dibagikan informan.
(d)	Komentar positif pada story informan yang berbunyi "WAAA PANGLING❤️" menunjukkan kekaguman dan respon emosional positif dari audiens terhadap unggahan informan.

Sumber: Olahan data peneliti, 2026

Pada Gambar (a), terlihat salah satu respons audiens terhadap Instagram *Story* informan yang berbunyi *"Pling cuma buat foto doang wkwk"*. Komentar tersebut menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap unggahan informan, di mana audiens menganggap bahwa *story* yang dibagikan hanya bertujuan untuk menampilkan diri tanpa makna atau tujuan lain. Respons ini menunjukkan bahwa setiap unggahan di Instagram Story dapat memunculkan berbagai interpretasi dari audiens. Dalam konteks pembentukan *self image*, komentar negatif seperti ini menjadi bagian dari tanggapan sosial yang diterima informan dan dapat memengaruhi cara informan memaknai serta mengevaluasi citra diri yang ditampilkan di media sosial.

Pada Gambar (b), audiens memberikan komentar *"nampak kali pencitraan nya"* sebagai bentuk penilaian terhadap unggahan informan. Komentar tersebut menunjukkan adanya persepsi bahwa aktivitas informan di Instagram *Story* dilakukan untuk membangun citra tertentu di hadapan pengikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa konten yang diunggah di media sosial tidak selalu memperoleh respons positif, tetapi juga dapat memunculkan kritik maupun penilaian subjektif dari audiens sebagai bagian dari proses interaksi sosial.

Pada Gambar (c), terlihat komentar positif berupa *"BANGGA BANGET!!"* yang disertai emoji api. Respons tersebut mencerminkan bentuk apresiasi dan dukungan audiens terhadap aktivitas atau pencapaian yang dibagikan informan melalui Instagram *Story*. Respon positif seperti ini dapat memperkuat rasa percaya diri informan serta memberikan validasi sosial terhadap citra diri yang ingin ditampilkan kepada audiens.

Pada Gambar (d), audiens memberikan komentar *"WAAA PANGLING(emote love)"* sebagai bentuk kekaguman terhadap perubahan penampilan informan. Komentar tersebut menunjukkan adanya apresiasi emosional yang diberikan audiens terhadap unggahan informan. Respons positif ini mencerminkan bahwa Instagram Story menjadi media interaksi yang memungkinkan informan memperoleh pengakuan dari orang lain, sehingga turut berkontribusi dalam proses pembentukan dan penguatan *self-image* di media sosial.

Komunikasi yang berlangsung melalui Instagram Story umumnya terjadi secara spontan (Hugentobler, 2022). Mahasiswa tidak selalu memiliki tujuan khusus ketika mengunggah story, namun unggahan tersebut sering kali memunculkan berbagai respons yang kemudian berkembang menjadi percakapan respons yang diberikan tidak sealu positif kadang ada juga yang negatif.

Bentuk-bentuk interaksi tersebut meliputi komunikasi, kerja sama, akomodasi, identifikasi, imitasi, sugesti, serta dukungan sosial (Chen, 2021). Berbagai bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa Instagram Story tidak lagi sekadar fitur media sosial, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial digital yang aktif digunakan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Instagram *Story* Sebagai Ruang Pembentukan dan Pemeliharaan Relasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram *Story* tidak hanya dimanfaatkan mahasiswa FISIP Universitas Riau sebagai media untuk

membagikan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuk dan terpeliharanya hubungan antarindividu. Kehadiran fitur Instagram *Story* memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk tetap terhubung dengan teman, sahabat, maupun kenalan tanpa harus melakukan komunikasi secara langsung.

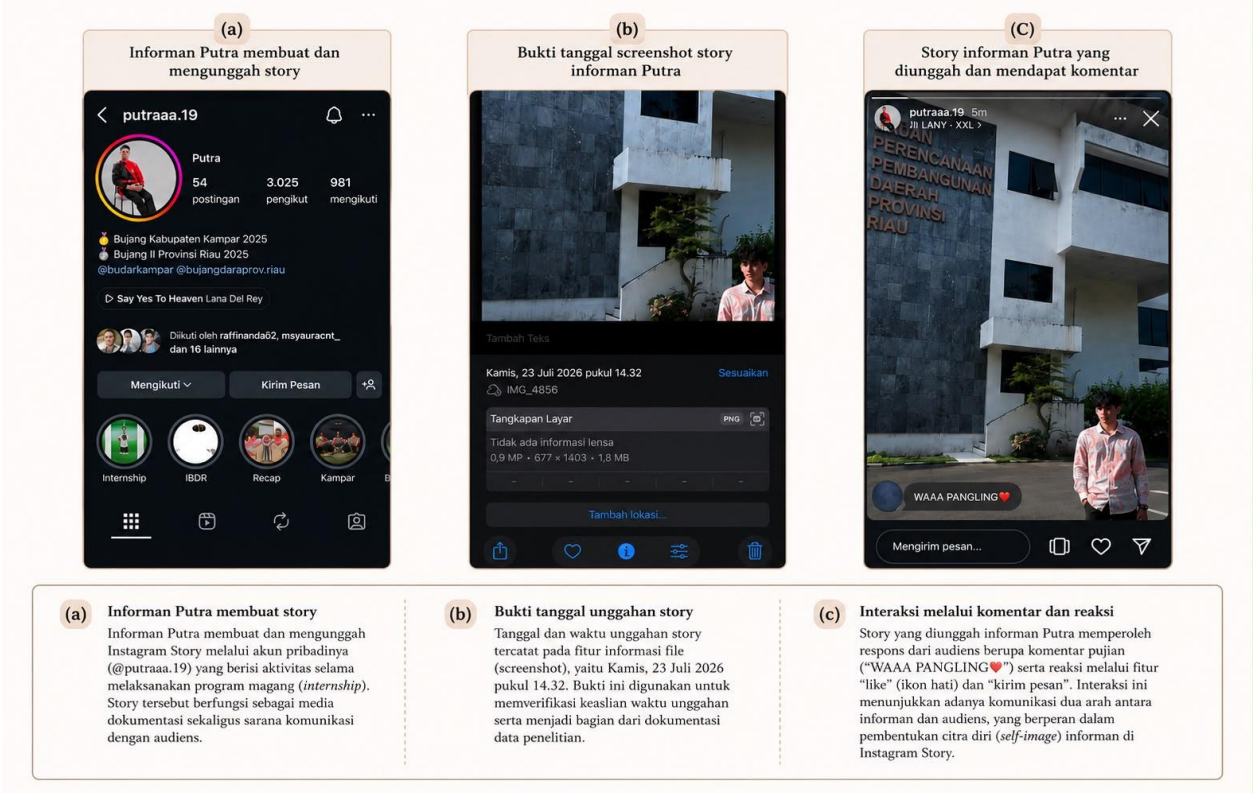
Dalam kehidupan mahasiswa yang semakin dekat dengan teknologi digital, interaksi sosial tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka (Hao, 2022). Kehadiran media sosial telah menciptakan ruang baru yang memungkinkan individu tetap menjalin hubungan meskipun berada pada tempat dan waktu yang berbeda. Salah satu media yang banyak digunakan adalah Instagram *Story* karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mampu menampilkan aktivitas secara *real-time.*

Keberadaan Instagram Story memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial teman-temannya tanpa harus bertanya secara langsung. Hal ini membuat hubungan sosial tetap terjalin meskipun intensitas komunikasi secara personal tidak terlalu sering dilakukan .Informan Haikal mengungkapkan:

"Kadang walaupun jarang chat, tapi dari story kita tetap tahu dia lagi ngapain, lagi di mana, atau lagi sibuk apa, setidaknya tau lah aktivitas yang dijalaninya sekarang kayak feel nya bertukar kabar tapi lewat story.."

(Wawancara dengan informan Putra pada 3 Juni 2026).

Gambar 2. Aktivitas *story* Instagram informan Putra
Sumber: Instagram @Putraaa.19 (Informan Putra)



Gambar di atas memperlihatkan dokumentasi aktivitas informan Putra dalam menggunakan Instagram *Story*. Pada Gambar (a), terlihat akun Instagram informan yang menunjukkan adanya lingkaran berwarna pada foto profil sebagai

penanda bahwa informan sedang mengunggah *story*. Gambar (b) menunjukkan bukti tanggal dan waktu pengambilan tangkapan layar *story*, yaitu Kamis, 23 Juli 2026 pukul 14.32, yang digunakan sebagai dokumentasi keaslian data penelitian. Selanjutnya, Gambar (c) memperlihatkan story informan yang berisi aktivitas magang di kantor Bappeda Provinsi Riau.

Melalui unggahan tersebut, audiens dapat mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan informan tanpa harus berkomunikasi secara langsung. *Story* tersebut juga memperoleh komentar berupa "WAAA PANGLING (*Emote love*)", yang menunjukkan adanya respons dari audiens terhadap unggahan informan. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram Story tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi aktivitas, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial yang memungkinkan audiens mengetahui aktivitas terkini serta memberikan tanggapan secara langsung.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Instagram *Story* berfungsi sebagai media pemeliharaan hubungan sosial. Hubungan pertemanan tidak harus selalu dijaga melalui percakapan intensif, tetapi juga dapat dipertahankan melalui proses saling melihat dan mengikuti aktivitas satu sama lain.

Bagi sebagian mahasiswa, membalas Instagram *Story* dianggap lebih mudah karena memiliki konteks yang jelas. *Story* yang diunggah menjadi bahan pembicaraan sehingga komunikasi dapat berlangsung secara alami. Keberadaan Instagram *Story* juga memungkinkan mahasiswa memperluas relasi sosial. Tidak sedikit hubungan pertemanan yang semakin dekat karena sering berinteraksi melalui unggahan *story* yang dibagikan secara rutin.

Mahasiswa yang awalnya hanya saling mengenal secara biasa dapat membangun kedekatan melalui interaksi-interaksi kecil yang berlangsung secara terus-menerus di media sosial. Kedekatan tersebut terbentuk melalui kebiasaan saling melihat, memberikan respons, serta berkomunikasi melalui fitur yang tersedia. Informan Putra mengungkapkan:

"Kadang ketemu di kampus jarang, tapi karena sering lihat story jadi tetap terasa dekat, haa itulah menurut aku kelebihan media sosial ni kita jadi saling tau, ya walaupun ga akrab.."

(Wawancara dengan informan Putra pada 3 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial pada era digital tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan fisik. Kedekatan sosial dapat tetap terjaga melalui komunikasi yang dilakukan secara virtual.

Interaksi Sosial Mahasiswa Fisip Universitas Riau Melalui Instagram *Story* dalam Perspektif *Liquid Modernity*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa (Kreling et al., 2022). Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan individu membangun, mempertahankan, dan mengembangkan hubungan sosial tanpa harus bertemu secara langsung. Salah satu platform yang banyak digunakan mahasiswa saat ini adalah Instagram, khususnya melalui fitur Instagram Story yang memungkinkan pengguna membagikan aktivitas sehari-hari secara cepat dan sementara.

Menurut Bauman, masyarakat modern saat ini berada dalam kondisi yang cair (*liquid*), yaitu keadaan ketika berbagai aspek kehidupan mengalami perubahan yang cepat, fleksibel, dan sulit dipertahankan dalam bentuk yang permanen (Bauman, n.d., 2013). Dalam masyarakat cair, hubungan sosial menjadi lebih dinamis, tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta terus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang ada.

Bauman menjelaskan bahwa modernitas cair ditandai oleh melemahnya batas-batas ruang dan waktu dalam kehidupan sosial. Pada masa sebelumnya, hubungan sosial umumnya terbentuk karena kedekatan dan interaksi langsung. Namun saat ini, teknologi memungkinkan individu membangun relasi sosial tanpa harus berada dalam lokasi yang sama.

Instagram *Story* menjadi salah satu bentuk nyata dari kondisi tersebut. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan teman yang berada di lokasi berbeda bahkan tanpa melakukan percakapan secara langsung. Kehadiran unggahan *story* sudah cukup untuk menciptakan rasa keterhubungan di antara pengguna.

Karakteristik lain dari modernitas cair adalah munculnya hubungan sosial yang bersifat cepat dan dinamis. Dalam penggunaan Instagram *Story*, mahasiswa dapat dengan mudah memulai interaksi hanya melalui sebuah unggahan sederhana. Sebuah foto, video, atau tulisan singkat dapat menjadi pemicu lahirnya komunikasi yang lebih luas.

Interaksi yang diawali dari balasan *story* menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi mahasiswa. Jika sebelumnya komunikasi harus diawali melalui percakapan langsung, kini komunikasi dapat dimulai melalui respons terhadap konten yang dibagikan oleh pengguna lain.

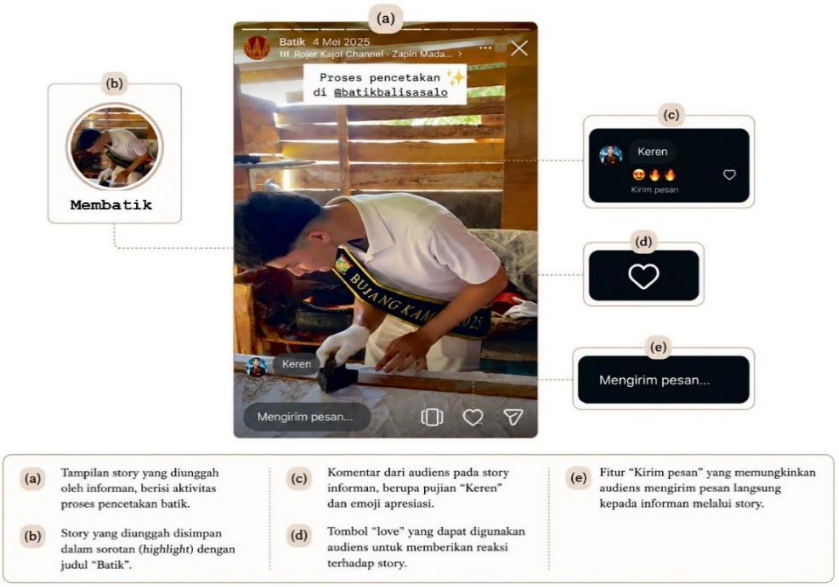
Penggunaan Instagram *Story* oleh mahasiswa FISIP Universitas Riau memperlihatkan karakteristik utama masyarakat modern cair sebagaimana dijelaskan oleh Bauman, yaitu hubungan sosial yang fleksibel, dinamis, tidak terikat ruang dan waktu, serta sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Instagram Story tidak hanya menjadi media berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan mahasiswa membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan hubungan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBENTUKAN *SELF IMAGE* MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS RIAU MELALUI KOMENTAR INSTAGRAM *STORY*

Self Image yang Dibentuk Mahasiswa Melalui Instagram Story

Perkembangan media sosial telah menghadirkan ruang baru bagi individu untuk menampilkan dirinya di hadapan orang lain (Clausa, n.d., 2019). Instagram sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi tempat untuk membangun dan menampilkan citra diri. Melalui fitur Instagram Story, mahasiswa dapat membagikan berbagai aktivitas, pemikiran, pengalaman, maupun pencapaian yang ingin diketahui oleh orang lain.

Gambar 3. Aktivitas Story Instagram informan Putra



Sumber: Instagram @Putraaa.19 (Informan putra)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bagaimana Instagram *Story* dimanfaatkan oleh informan sebagai media untuk menampilkan aktivitas yang dianggap bernilai dan layak dibagikan kepada audiens. Pada gambar (a), informan mengunggah *story* yang memperlihatkan kegiatan proses pencetakan batik selama mengikuti kegiatan Bujang Kabupaten Kampar. Unggahan tersebut menunjukkan bahwa informan secara sadar memilih aktivitas tertentu untuk ditampilkan kepada pengikutnya sebagai bagian dari representasi diri di media sosial.

Selanjutnya, pada gambar (b), *story* tersebut disimpan ke dalam fitur *highlight* dengan judul "Batik". Penyimpanan story pada *highlight* menunjukkan bahwa unggahan tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dipertahankan sebagai dokumentasi digital yang dapat diakses kembali oleh pengunjung profil. Hal ini mencerminkan upaya informan dalam membangun identitas digital melalui konten yang dianggap mampu merepresentasikan dirinya.

Pada gambar (c), terlihat adanya komentar dari audiens berupa pujian "Keren" disertai emoji sebagai bentuk apresiasi terhadap aktivitas yang dibagikan informan. Sementara itu, gambar (e) memperlihatkan fitur "Kirim pesan" yang memungkinkan audiens memberikan tanggapan secara langsung kepada informan melalui *Direct Message*. Berbagai bentuk respons tersebut menunjukkan bahwa Instagram *Story* tidak hanya menjadi media berbagi aktivitas, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara informan dan audiens.

Melalui interaksi tersebut, informan memperoleh berbagai penilaian, apresiasi, dan respons dari audiens terhadap citra yang ditampilkan. Respons positif yang diterima berperan sebagai bentuk pengakuan sosial (*social validation*) yang dapat memperkuat kepercayaan diri serta mendorong informan untuk mempertahankan citra diri yang telah dibangun. Dengan demikian, komentar, reaksi, maupun pesan yang diterima melalui Instagram *Story* menjadi bagian dari proses pembentukan *self-image*, karena citra diri informan tidak hanya dibangun

berdasarkan persepsi pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana audiens memberikan makna dan penilaian terhadap unggahan yang ditampilkan.

Pada konteks penggunaan Instagram *Story*, komentar menjadi salah satu bentuk cerminan sosial yang memberikan gambaran mengenai bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain. Semakin sering individu menerima respons tertentu, semakin besar kemungkinan respons tersebut memengaruhi persepsi dirinya. Oleh karena itu, komentar pada Instagram *Story* dapat dipahami sebagai salah satu unsur penting dalam proses pembentukan *self image* mahasiswa di era digital.

Peran Komentar Instagram *Story* dalam Pembentukan *Self Image*

Komentar pada Instagram *Story* merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang paling sering terjadi di media sosial. Saat ini komentar di instagram story juga dapat dilihat oleh semua orang sama seperti *feed* Instagram yang bersifat terbuka, Meskipun terlihat sederhana, komentar yang diberikan oleh pengguna lain memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara seseorang memandang dirinya sendiri (Purmiasa et al., 2020).

Mahasiswa pada umumnya memahami bahwa setiap unggahan akan dilihat dan dinilai oleh orang lain. Kesadaran tersebut membuat mereka mempertimbangkan terlebih dahulu konten yang akan dibagikan melalui Instagram *Story*. Mereka cenderung mengunggah sesuatu yang dianggap layak, menarik, atau sesuai dengan citra diri yang ingin ditampilkan.

Self image yang muncul melalui Instagram *Story* dapat berbentuk citra sebagai mahasiswa yang aktif, ramah, produktif, humoris, kreatif, maupun memiliki kehidupan sosial yang baik. Bentuk-bentuk citra tersebut muncul melalui berbagai aktivitas yang dibagikan dalam unggahan sehari-hari. Salah satu bentuk *self image* yang paling sering muncul adalah citra sebagai mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kampus. Mahasiswa sering mengunggah aktivitas perkuliahan, seminar, organisasi, maupun kegiatan akademik lainnya untuk menunjukkan keterlibatan mereka dalam lingkungan kampus.

Melalui unggahan tersebut, mahasiswa tidak hanya berbagi informasi mengenai aktivitas yang dilakukan, tetapi juga membangun kesan sebagai individu yang produktif dan memiliki kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya. Informan Haikal menjelaskan bahwa Instagram *Story* sering digunakan untuk membagikan kegiatan sehari-hari maupun aktivitas kampus yang sedang dijalani. Informan Haikal mengungkapkan:

"Biasanya aku upload kegiatan kuliah, organisasi, atau kalau lagi ada aktivitas yang menurut saya menarik untuk dibagikan, atau kadang ada endorse atau kegiatan organisasi juga sengaja aku bagikan buat bentuk image juga.."

(Wawancara dengan informan Haikal pada 3 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa unggahan Instagram *Story* menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menampilkan dirinya sebagai individu yang aktif dalam berbagai kegiatan. Selain citra sebagai mahasiswa yang aktif, Instagram *Story* juga digunakan untuk membangun kesan sebagai individu yang memiliki relasi sosial yang luas. Hal ini terlihat dari unggahan yang menampilkan kebersamaan dengan teman, kegiatan nongkrong, acara organisasi, maupun aktivitas kelompok lainnya.

Pengelolaan dan Pemaknaan *Self Image* Mahasiswa

Self image yang terbentuk melalui media sosial tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses pengelolaan yang dilakukan oleh individu secara sadar maupun tidak sadar (Muslimin et al., 2026). Dalam penggunaan Instagram *Story*, mahasiswa FISIP Universitas Riau cenderung melakukan berbagai pertimbangan sebelum membagikan suatu konten kepada audiensnya. Pertimbangan tersebut berkaitan dengan bagaimana unggahan tersebut akan dipersepsikan oleh orang lain serta citra seperti apa yang ingin ditampilkan kepada lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa tidak selalu mengunggah seluruh aktivitas yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, mereka cenderung memilih aktivitas tertentu yang dianggap layak untuk dibagikan kepada publik. Proses pemilihan ini menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengelolaan terhadap informasi mengenai dirinya sebelum ditampilkan melalui Instagram *Story*.

Pengelolaan *self image* dilakukan dengan berbagai cara, seperti memilih foto yang dianggap menarik, menggunakan kata-kata yang sesuai, menentukan waktu unggahan, hingga mempertimbangkan siapa saja yang akan melihat *story* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Instagram *Story* tidak hanya menjadi media berbagi aktivitas, tetapi juga menjadi ruang untuk mengatur bagaimana diri ingin ditampilkan di hadapan orang lain. Informan Ikhsan mengungkapkan:

"Biasanya saya pilih-pilih dulu sebelum upload, karena yang lihat kan banyak orang juga, apalagi kan saya dikenal sebagai content creator ya jadi lebih harus milih lagi yang mana yang seharusnya di upload yang pantas sama yang ga pantas.."

(Wawancara dengan informan Ikhsan pada 2 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran mengenai adanya audiens yang akan memberikan penilaian terhadap setiap unggahan yang dibagikan. Kesadaran tersebut mendorong individu untuk mengelola citra dirinya secara lebih hati-hati.

Selain memilih konten yang akan diunggah, mahasiswa juga melakukan pengelolaan *self image* melalui cara mereka merespons komentar yang diterima. Tidak semua komentar ditanggapi dengan cara yang sama. Mahasiswa cenderung mempertimbangkan isi komentar, hubungan dengan pemberi komentar, serta dampak yang mungkin muncul dari respons yang diberikan.

Pengelolaan tersebut dilakukan untuk menjaga kesan positif yang telah terbentuk di lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, self image bukan hanya dibangun melalui unggahan, tetapi juga melalui cara individu berinteraksi dengan pengguna lain di media sosial. Informan Trivika mengungkapkan:

"Kalau ada yang balas story biasanya saya respon baik juga, biar hubungan sama teman tetap bagus, terus orang lain juga lihat pasti cara respon kita ke orang lain.."

(Wawancara dengan informan Trivika pada 2 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan self image tidak hanya berkaitan dengan tampilan visual, tetapi juga menyangkut perilaku komunikasi yang ditunjukkan kepada orang lain.

Berdasarkan prosesnya, mahasiswa tidak selalu memaknai *self image* sebagai bentuk pencitraan yang dibuat-buat. Sebagian besar informan memandang self image sebagai cara untuk memperkenalkan diri dan menunjukkan identitas yang mereka miliki kepada lingkungan sosialnya.

Gambar 4. Profil Instaram Informan Ihsan



Sumber: Instagram @Sanwiraa (Informan Ihsan)

Gambar diatas memperlihatkan tampilan profil Instagram informan Ihsan sebagai salah satu bentuk representasi identitas diri di media sosial. Melalui profil tersebut, informan tidak hanya menampilkan informasi mengenai dirinya, tetapi juga membangun kesan awal yang dapat diamati oleh audiens sebelum melihat unggahan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *self image* tidak hanya dilakukan melalui Instagram *Story*, tetapi juga melalui pengelolaan profil secara keseluruhan.

Pada keterangan **(a) Foto Profil** menunjukkan identitas visual yang digunakan informan sebagai representasi dirinya di Instagram. Foto profil menjadi elemen pertama yang dilihat audiens ketika mengunjungi akun maupun melihat Instagram *Story*. Oleh karena itu, pemilihan foto profil dilakukan secara sadar agar mampu mencerminkan citra diri yang ingin ditampilkan, terutama karena informan berprofesi sebagai *content creator* yang dituntut menjaga kesan profesional dan positif di hadapan pengikutnya.

(b) Bio Instagram berisi informasi singkat mengenai identitas, domisili, serta deskripsi diri informan. Bio berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan diri sekaligus memberikan gambaran mengenai karakter dan aktivitas yang dimiliki. Informasi yang ditampilkan dalam bio dipilih secara selektif sehingga mampu memperkuat identitas digital yang ingin dibangun serta memberikan kesan tertentu kepada audiens yang mengunjungi profilnya.

(c) Sorotan (*Highlight*) memperlihatkan kumpulan Instagram *Story* yang dipilih dan disimpan oleh informan sebagai dokumentasi aktivitas tertentu. Berbeda dengan Story yang bersifat sementara, *highlight* memungkinkan

unggahan tetap dapat diakses oleh audiens dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan tidak menyimpan seluruh *Story*, melainkan hanya konten yang dianggap sesuai dengan citra diri yang ingin dipertahankan dan ditampilkan kepada publik.

Secara keseluruhan, gambar tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan *self image* di Instagram dilakukan melalui berbagai elemen profil, tidak hanya melalui unggahan Story. Informan menyadari bahwa foto profil, bio, maupun *highlight* merupakan bagian dari identitas digital yang dapat diamati dan dinilai oleh audiens. Kesadaran akan adanya pengamatan dari orang lain membuat informan lebih berhati-hati dalam menentukan informasi serta konten yang ditampilkan, sehingga citra diri yang terbentuk tetap konsisten dengan identitas yang ingin dipresentasikan di ruang digital.

Bagi mahasiswa, Instagram *Story* menjadi sarana untuk menunjukkan siapa diri mereka, apa yang mereka sukai, serta aktivitas apa yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Oleh karena itu, *self image* lebih dimaknai sebagai representasi diri daripada sekadar upaya mencari perhatian dari orang lain. Informan Haikal mengungkapkan:

"Yang saya upload biasanya memang kegiatan saya sehari-hari, jadi orang lain bisa tahu saya lagi ngapain, tapi yang sering saya upload sih yang baik baik aja ya, kalau misal lagi sedih gitu ga pernah sih saya upload.."

(Wawancara dengan informan Haikal pada 3 Juni 2026).

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa melihat Instagram *Story* sebagai media untuk menampilkan identitas diri secara lebih terbuka kepada lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *self image* yang terbentuk tidak selalu bersifat sengaja, melainkan sering kali berangkat dari pengalaman dan aktivitas nyata yang mereka jalani.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial yang terjadi melalui Instagram *Story* berperan dalam pembentukan *self image* mahasiswa FISIP Universitas Riau. Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara mendalam dengan informan, serta analisis data yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial mahasiswa FISIP Universitas Riau melalui Instagram *Story* berlangsung secara aktif, dinamis, dan fleksibel. Instagram Story tidak hanya digunakan sebagai media berbagi aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang komunikasi digital yang memungkinkan mahasiswa membangun, mempertahankan, dan memperluas hubungan sosial. Interaksi yang terjadi melalui komentar, balasan pesan (*reply*), emoji, maupun reaksi lainnya menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang membentuk kedekatan sosial antar mahasiswa. Instagram *Story* juga sering menjadi sarana untuk memulai percakapan, menjaga relasi pertemanan, serta memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosial.
2. Komentar pada Instagram *Story* memiliki makna yang beragam bagi mahasiswa FISIP Universitas Riau. Komentar tidak hanya dimaknai sebagai bentuk respons terhadap unggahan, tetapi juga sebagai bentuk perhatian, dukungan, apresiasi, candaan, kritik, maupun penilaian sosial. Makna komentar sangat dipengaruhi

oleh kedekatan hubungan, pengalaman interaksi sebelumnya, serta konteks komunikasi antara pemberi dan penerima komentar.

3. *Self image* mahasiswa terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di Instagram *Story*. Komentar yang diterima menjadi sumber informasi sosial yang digunakan mahasiswa untuk memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Komentar positif cenderung meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat citra diri yang positif, dan mendorong mahasiswa untuk mempertahankan identitas yang ingin ditampilkan. Sebaliknya, komentar negatif dapat menimbulkan evaluasi diri, kehati-hatian dalam mengunggah konten, serta penyesuaian terhadap cara mahasiswa menampilkan dirinya di media sosial.

4. Mahasiswa secara sadar melakukan pengelolaan *self image* sebelum dan sesudah mengunggah Instagram *Story*. Pengelolaan tersebut dilakukan melalui pemilihan konten, penggunaan kata-kata, pengaturan audiens, serta cara merespons komentar yang diterima. Self image yang ditampilkan tidak selalu mencerminkan keseluruhan kondisi nyata mahasiswa, melainkan merupakan representasi diri yang ingin ditunjukkan kepada lingkungan sosial digital.

5. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teori *Looking Glass Self* masih relevan dalam menjelaskan pembentukan *self image* mahasiswa di era digital. Komentar Instagram *Story* berfungsi sebagai cermin sosial yang membantu mahasiswa membayangkan bagaimana dirinya dipandang oleh orang lain, menafsirkan penilaian tersebut, kemudian membentuk persepsi terhadap dirinya sendiri. Selain itu, teori *Liquid Modernity* menjelaskan bahwa interaksi sosial di Instagram Story bersifat cair, cepat, fleksibel, dan terus berubah mengikuti perkembangan teknologi komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, Z. (2013). *Liquid Modernity*. John Wiley & Sons

Chen, J. V., Nguyen, T., & Jaroenwattananon, J. (2021). WHAT DRIVES USER ENGAGEMENT BEHAVIOR IN A CORPORATE SNS ACCOUNT: THE ROLE OF INSTAGRAM FEATURES. *Journal of Electronic Commerce Research*, *22*(3), 199.

Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, *35*(2), 236-264.

Duffy, B. E., & Hund, E. (2019). Gendered visibility on social media: Navigating Instagram's authenticity bind. *International Journal of Communication*, *13*, 20-20.

Hepp, A. (2022). Agency, social relations, and order: Media sociology's shift into the digital. *Communications*, *47*(3), 470-493.

Hugentobler, L. (2022). The Instagram interview: Talking to people about travel experiences across online and offline spaces. *Media and Communication*, *10*(3), 247-260.

Junior, R. C. G. (2020). Instanarratives: Stories of foreign language learning on Instagram. *System*, *94*, 102330.

Kircova, İ., Pinarbaşi, F., & Köse, Ş. G. (2020). Understanding ephemeral social media through instagram stories: A marketing perspective. *Business & Management Studies: An International Journal*, *8*(2), 2173-2192.

Kreling, R., Meier, A., & Reinecke, L. (2022). Feeling authentic on social media: Subjective authenticity across Instagram stories and posts. *Social Media+ Society*, *8*(1), 20563051221086235.

Kumar, R., Novak, J., & Tomkins, A. (2006, August). Structure and evolution of online social networks. In *Proceedings of the 12th ACM SIGKDD international conference on*

Muslimin, F., Gusti, A., & Alfikri, H. (2026). The Role of Instagram in Developing Social Interaction and Ethical Behavior Among Generation Z. *ALMUSA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *1*(1), 26-35.

Nguyen, M. H., Gruber, J., Marler, W., Hunsaker, A., Fuchs, J., & Hargittai, E. (2022). Staying connected while physically apart: Digital communication when face-to-face interactions are limited. *New Media & Society*, *24*(9), 2046-2067.

O'Brien, B., Tuohy, D., Fahy, A., & Markey, K. (2019). Home students' experiences of intercultural learning: A qualitative descriptive design. *Nurse Education Today*, *74*, 25-30.

Okumdi, M. C., & Akporaro, A. C. (2022). Social interaction and social relations: A sociological analysis. *Journal of sociology and social anthropology*, *13*(1-2), 13-1.

Purmiasa, S. E., Yoanita, D., & Budiana, D. (2020, March). Factors of Public Self-Disclosure Via Instagram Stories. In *2nd International media Conference 2019 (IMC 2019)* (pp. 397-410). Atlantis Press.

Rosaliza, M., Syamsidar,R., & Asriwandari, H. (2022). "TAG" TEMAN DAN #HASTAG REKONSEPSI INTERAKSI SOSIAL DI PLATFORM INSTAGRAM. *Jurnal Ilmu Budaya,19*(1), 35–53.

Saker, M., & Frith, J. (2020). Coextensive space: virtual reality and the developing relationship between the body, the digital and physical space. *Media, Culture & Society*, *42*(7-8), 1427-1442.

Veloso da Silva, A. (2025). *Forever Ephemeral?–An Exploratory Analysis of Youth Self-presentation with Instagram Stories in the Context of Visual Mobile Communication* (Doctoral dissertation, Budapesti Corvinus Egyetem).

Wieringa, M. (2025). *Instagram Stories and the Commodification of Everyday Life* (Master's thesis).

Yıldız, D., & Nur, Z. (2024). Transformation of social interaction in the digital age: Impact, challenges, and prospects of technology in social relationships. *Bulletin of Science, Technology and Society*, *3*(3), 49-54.

Yenilmez Kacar, G. (2024). Instagram as one tool, two stages: Self-presentational differences between main feed and story on Instagram. *Atlantic Journal of Communication*, *32*(1), 108-123.